

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori tentang Kegiatan Kerohanian Islam

1. Pengertian Kegiatan Kerohanian Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rohani adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh.¹ Sedangkan roh sendiri secara kebahasaan, *ar-ruh* berarti “angin”. Secara terminologis *ar-ruh* berarti “hakikat manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui sesuatu”. Allah Swt meniupkan roh ke tubuh Adam as. untuk menghidupkannya dan juga ke rahim Maryam ketika mengandung Isa as.² hal ini sesuai dengan Al-Qur’an surat As-Sajdah ayat 9 dan Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 12, sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (Q.S. As Sajdah: 9)³

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 960

² Ensiklopedi Islam 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 70

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Al-Jamanatul ‘Ali Art, 2005), hal. 416

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِتْقَانُ الْإِسْلَامِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat”.⁴

Roh adalah zat murni yang tinggi, hidup, dan hakikatnya berbeda dengan tubuh. Tubuh dapat diketahui dengan pancaindera, sedangkan roh menyelusup ke dalam tubuh sebagaimana menyelusupnya air dalam bunga, tidak larut dan tidak pecah-pecah, untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh itu mampu menerima.⁵

Al-Gazali mengartikan *an-nafs* berdasarkan arti khusus dan umum. Dalam arti khusus, *an-nafs* merupakan sumber akhlak yang tercela dan harus diperangi. Dalam arti umum, *an-nafs* adalah suatu jauhar yang merupakan hakikat dari manusia, yang oleh para ahli filsafat Islam disebut dengan *an-nafs an-natiqah*. Selanjutnya al-Ghazali menambahkan bahwa qolbu, roh, dan *an-nafs al-mutmainnah* merupakan nama-nama lain dari *an-nafs an-natiqah* yang hidup, aktif, dan mengetahui.⁶

Sedangkan kegiatan bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 562

⁵ *Ensiklopedi Islam...*, hal. 70

⁶ *Inid.*, hal. 71

masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.⁷

Sedangkan rohani Islam (Rohis) di sekolah disebut juga dengan kegiatan Studi Kerohanian Islam (SKI), merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bernafaskan Islam yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi, pengembangan sikap sosial, serta dapat mendiskusikan masalah agama secara lebih bebas.⁸ Kata kerohanian Islam berarti juga sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah di sekolah.⁹

2. Fungsi Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam berfungsi untuk meningkatkan dan mendalami keagamaan siswa, baik dari aspek pengetahuan agama maupun pengamalan agama dan pengembangan pribadi serta sikap keagamaan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler benar-benar berfungsi komplementer bagi pendidikan agama kurikuler reguler di sekolah.¹⁰

⁷ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982), hal. 2

⁸ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan, 2010), hal. 111

⁹ Koesmarmanti, Nugroho Widiyanto, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), hal. 52

¹⁰ *Ibid.*, hal. 121

Secara umum ekstrakurikuler kerohanian Islam berfungsi untuk meningkatkan kualitas keberagaman (imtaq, etika sosial. Dan pengembangan sikap pribadi).¹¹

Apa yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan program pengayaan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya untuk melengkapi kekurangan pada pendidikan agama yang diajarkan di kelas. Jika di kelas banyak memberikan kerangka kurikuler tentang materi-materi keislaman, maka pada kegiatan ekstrakurikuler ini lebih bersifat praktis-aplikatif, sehingga terdapat kesinambungan seluruh program sekolah.¹²

Kegiatan kerohanian Islam berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Sehingga pelajaran agama tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang dibuktikan dengan praktik-praktik keagamaan seperti sholat berjamaah, puasa, zakat maupun shadaqah yang dilakukan oleh para pelajar sesuai pengalaman belajar yang mereka dapatkan.

Selain itu, kegiatan kerohanian Islam juga berfungsi untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan akhlak siswa, terutama

¹¹ *Ibid.*, hal. 122

¹² *Ibid.*, hal. 110

akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

3. Tujuan Kegiatan Kerohanian Islam

Tujuan bimbingan kerohanian Islam secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, sebagai berikut:¹³

a. Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

4. Struktur Organisasi dalam Kegiatan Kerohanian Islam

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dalam suatu kegiatan rohis ada seorang pembinan yang dipimpin dan dibimbing oleh dewan pembina, majlis pertimbangan, serta Badan Pengurus Harian (BPH), sebagai berikut:¹⁴

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal 38

¹⁴ Koesmarmanti, Nugroho Widiyanto, *Dakwah Sekolah...*, hal. 124

a. Dewan Pembina

Dewan pembina terdiri dari guru-guru agama Islam yang membina dan memberikan saran/nasihat bagi pengurus demi kemajuan Rohis pada umumnya.

b. Majlis Pertimbangan

Majlis pertimbangan terdiri dari kelas III dan tim alumni yang ditentukan. Mereka memberi bantuan berupa tenaga, saran, dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah.

c. Badan Pengurus Harian

BPH adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi kerohanian Islam. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendahara, dan ketua-ketua bidang.

5. Aktifitas-aktifitas dalam Kegiatan Kerohanian Islam

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiatoro ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan, yaitu kegiatan dakwah di sekolah yang di bagi menjadi dua sifat, yakni bersifat Ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus).¹⁵

a. Dakwah Ammah (Umum)

Dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah *ammah* dalam sekolah adalah proses

¹⁵ *Ibid.*, hal. 139-140

penyebaran *fikrah Islamiyah* dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya. Dakwah *ammah* (umum) meliputi:¹⁶

1) Penyambutan Siswa Baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

2) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa, karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3) Studi Dasar Islam

Studi dasar islam adalah program kajian dasar islam yang materi-materi antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 140

mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah, urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

4) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikutkan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangkit bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang pengenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar islam.

5) Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

6) Kursus Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama islam.

b. Dakwah Khashah (khusus)

Dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini

memiliki karakter yang Khashah (khusus), harus di peroleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:¹⁷

1) Mabit

Mabit kepanjangan dari malam bina iman dan taqwa, yaitu bermalam bersama, diawali dari maghrib atau isya' dan di akhiri dengan sholat shubuh.

2) Diskusi atau Bedah Buku (mujaadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3) Pelatihan (daurah)

Pelatihan/daurah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah Al-Qur'an (Bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an), daurah Bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan Bahasa Arab), dan sebagainya.

4) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan seorang murabbi kepada peserta halaqoh, penugasan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 159-161

tersebut dapat berupa hafalan Al-Qur'an, Hadist, atau Penugasan dakwah.

B. Kerangka Teori tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab. *Akhlak* bentuk jamak dari *Khuluk* yang artinya kebiasaan. Pada pengertian sehari-hari akhlak disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa Inggris.¹⁸

Adapun pengertian akhlak secara terminologis para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya:

- a. Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak secara terminologis adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁹
- b. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ikhya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dan jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

¹⁸ Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

²⁰ Imam Ghazali, *Ikhya' Ulumudin*, (Kairo: Maktabah al Masyad al Husainy, 1958), hal. 58

- c. Menurut Abdullah Dirroz devinisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).²¹
- d. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak kesusilaan (keadaan etika dan moral) yaitu kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.²²
- e. Menurut Barwawie Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.²³

Dari pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah gambaran tingkah laku dan jiwa seseorang yang dilakukan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran akibat dari sikap jiwa terhadap Khaliknya, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungannya.

Pengertian akhlak yang tercantum dalam Al-Qur'an dalam suatu pujian terhadap Nabi SAW, yaitu Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁴

²¹ Mustofa, *Akhak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 14

²² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta Gunung Agung, 1976), hal. 9

²³ Barwawie Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadani, 1976), hal. 1

Maka teladan dan akhlak mulia itu, sebagaimana kaum muslimin sepenuhnya menyadari, ialah Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi kita berkenaan dengan akhlak mulia yang berasakan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam hidup, dengan senantiasa berharap kepada-Nya dan kepada kebahagiaan di hari kemudian.²⁵ Sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٦١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*²⁶

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa keteladanan yang baik serupa itu juga tersedia untuk umat manusia pada nabi Ibrahim a.s. dan para pengikutnya, yaitu Al-Quran surat Al-Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan

²⁴ Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 565

²⁵ Budhy Munawar-Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), hal.

²⁶ Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 421

barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.”²⁷

Jadi jelas sekali bahwa akhlak Nabi SAW dan semua nabi seperti nabi Ibrahim a.s. ialah pandangan dan sikap hidup dan tingkah laku terpuji karena takwa kepada Allah SWT dan dambaan kepada kebahagiaan hari kemudian. Manusia harus memelihara kebaikan, kesucian, dan kemuliaan dengan beriman kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesamanya. Jika tidak dapat, maka manusia dapat jatuh martabatnya menjadi serendah-rendah makhluk.²⁸

Kita semua mengetahui bahwa kesucian asal manusia itu dinamakan fitrah (*fitroh*). Al-Qur'an menyebutkan bahwa fitrah adalah dasar keruhanian manusia untuk memahami ajaran dari Allah SWT. Dengan perkataan lain, ajaran Allah SWT berupa agama yang suci (*hanif*) adalah kelanjutan atau pemenuhan fitrah manusia yang suci itu. Dari sinilah antara lain dapat kita peroleh pengertian mengapa Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus, melainkan untuk melengkapi berbagai keluhuran akhlak.²⁹

Suatu perbuatan atau sikap dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:³⁰

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

²⁷ *Ibid.*, hal. 551

²⁸ Budhy Munawar-Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish...*, hal. 113

²⁹ *Ibid.*, hal. 114

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 151-152

- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sebagai khalifah di muka bumi ini dan akhlaklah yang dapat membedakan manusia dengan binatang. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ

الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah

*perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”*³¹

Adapun konsep akhlak menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:³²

- a. Tujuan hidup setiap muslim adalah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk dan taat menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.
- b. Berkeyakinan terhadap keberadaan wahyu Allah dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standart dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- c. Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, menolong manusia, berbuat baik, dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya.
- d. Berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- e. Ajaran akhlak dalam Islam meliputi segala kehidupan manusia berasaskan kebaikan dan bebas dari segala kemungkaran.

2. Pembagian Akhlak

Secara garis besar pembagian akhlak dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu sebagai berikut:³³

³¹ Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 164

³² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 199

³³ Aminudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Garlia Indonesia, 2002), hal. 153

- a. Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al Karimah/al-Mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kognitif bagi keselamatan umat.

Menurut Muhaimin, akhlak *mahmudah* dibagi menjadi beberapa sifat, diantaranya:³⁴

- 1) *Al-amanah* (dapat dipercaya)
- 2) *Al-afwu* (suka memberi maaf)
- 3) *Anisah* (manis muka)
- 4) *Al-khair* (segala baik dalam segala hal)
- 5) *Al-khusu'* (tekun sambil merendahkan diri beribadah)
- 6) *Al-dhifah* (menghormati tamu)
- 7) *Al-ghufron* (pemberi maaf)
- 8) *Al-haya'* (malu berbuat dosa dan maksiat)
- 9) *Al-hilmu* (baik hati dan tidak melakukan maksiat)
- 10) *Al-ihsan* (berbuat baik kepada siapa saja)

- b. Akhlak tercela (akhlak al-Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.

Menurut Muhaimin, akhlak *madzmumah* dibagi menjadi beberapa sifat, diantaranya:³⁵

³⁴ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 268

³⁵ Muhaimin, *Kawasan dan...*, hal. 267

- 1) *Al-baghyu* (lacur dan egois)
- 2) *Al-bahlu* (kikir)
- 3) *Al-ughtan* (berdusta)
- 4) *Al-khianah* (khianat)
- 5) *Al-Zulm* (sesat dan aniaya)
- 6) *Al-Jubun* (pengecut)
- 7) *Fawahisy* (melakukan dosa besar, syirik, sihir, membunuh, zina, memakan harta riba, dan memakan harta anak yatim)
- 8) *Al-Ghadab* (marah)
- 9) *Al-ghasyusy* (mengurangi timbangan dan ukuran)
- 10) *Al-istikbar* (sombong)
- 11) *Al-kidzu* (dusta)
- 12) *Al-kufr* (mengufuri nikmat Allah)
- 13) *Al-ghibah* (mengumpat)
- 14) *al-ghurur* (menipu dan memperdaya)
- 15) *al-hasad* (iri hati)

3. Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan akhlak

Dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa, pendidikan akhlakul karimah adalah suatu faktor yang sangat penting. Yang diperlukan dalam pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, dan sesuainya kata dengan

perbuatan. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.³⁶

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dengan dasar religi adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul (Al-Hadits). Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah itu yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijauhi. Mahmud Yunus menyatakan bahwa:

Pokok-pokok akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an. Ditanyakan orang kepada Aisyah: "Apakah akhlak Nabi Muhammad SAW?" Jawabannya: "Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an." Akhlak-akhlak dalam Al-Qur'an mengatur perbuatan-perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.³⁷

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih,

³⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), hal. 37

³⁷ Nurfida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Sekolah*, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), hal. 13

kemauan yang keras, cita-cita yang besar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan mana yang baik dan yang buruk.³⁸

Akhlak Nabi Muhammad SAW disebut juga akhlak Islam, karena akhlak ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an datang dari Allah SWT. Akhlak Islam memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dari akhlak *wad'iyyah* (ciptaan manusia). Ciri-ciri tersebut antara lain:³⁹

- a) Bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan akhlak murni, baik untuk individu maupun masyarakat, dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa pun.
- b) Bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c) Bersifat tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.

³⁸ *Ibid.*, hal. 14

³⁹ *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 131

- d) Bersifat wajib atau harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakannya.
- e) Bersifat mengawasi dan menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitan*), yaitu karena akhlak Islam bersumber dari Allah dan berpengaruh lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, maka seorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup dan didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing agama dan diberi petunjuk.

Jika ada orang-orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik buruknya adat kebiasaan itu harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur dalam UUD 1945, pokok pikirannya adalah: “Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap, oleh karena itu undang-undang dasar harus mengandung sisi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”⁴⁰

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.⁴¹

Selain hal-hal di atas, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, yaitu:⁴²

- 1) Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan yang shalih menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diharamkan,

⁴⁰ UUD 1945, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal. 23

⁴¹ Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 159

⁴² *Ibid.*, hal. 160

menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.

- 3) Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun orang non muslim.
- 4) Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang mampu dan mau mengajak orang ke jalan Allah, melaksanakan *amal ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut dengan celaan orang hasad selama ia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bangsa.
- 7) Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Chabib Thaha menyatakan bahwa hikmah atau faedah dari akhlak adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Meningkatkan derajat manusia
- 2) Menuntun kepada kebaikan
- 3) Manifestasi kesempurnaan iman
- 4) Keutamaan di hari kiamat
- 5) Kebutuhan pokok dalam keluarga
- 6) Membina kerukunan antar tetangga
- 7) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara
- 8) Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk. Lebih jelasnya akan dipaparkan menurut Muhammad Alim sebagai berikut:⁴⁴

⁴³ Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hal. 115-116

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 153

a. Akhlak Kepada Allah

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:⁴⁵

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 153-154

- 7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.
- 8) Raja', yaitu mengharap ridha, rahmat dan pertolongan kepada Allah SWT serta yakin hal itu dapat diraihnya.
- 9) Taubat, yaitu kembali kepada Allah untuk mendapatkan ampunan-Nya dengan cara meninggalkan kemaksiatan.
- 10) Husnudzan, yaitu berbaik sangka terhadap semua ketetapan Allah SWT.

b. Akhlak terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan, yaitu:⁴⁶

- 1) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan. Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- 3) Persamaan (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 155-157

- 5) Baik sangka (*husnudzon*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- 6) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) Dapat dipercayai (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira (*iffah dan ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.
- 11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- 12) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di atas sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah lagi dengan beberapa nilai yang banyak sekali.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.⁴⁷

Manusia sebagai khalifah diberikan kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yaitu melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁴⁸

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang, atau memetik bunga yang belum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 158-159

⁴⁸ Sholikhin M dan Rosyid Anwar M, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal 56

pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.⁴⁹

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan.

5. Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira atau ksatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi ruhaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat di kepala, ghadab (amarah), yang berpusat di dada, dan nafsu (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang dipergunakan secara adil akan menimbulkan iffah, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi ruhaniah yang dimiliki manusia. Demikian pentingnya sikap adil ini dalam Al-Qur'an dapat

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal. 158

dijumpai dalam berbagai ayat yang menyuruh manusia agar mampu bersikap adil.⁵⁰

Yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun khasanah*), di sinilah orang tua memegang peranan yang sangat dominan.⁵¹

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran antarpelajar dan warga, dan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tetapi harus disertai dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.⁵²

⁵⁰ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama...*, hal. 155

⁵¹ *Ibid*, hal. 156-157

⁵² *Ibid*, hal. 157

Penanaman akhlak kepada anak tidak hanya dilakukan di dalam keluarga saja, tetapi juga di sekolah. Di sekolah-sekolah, penanaman akhlak terpuji diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama maupun pendidikan karakter. Selain itu pihak sekolah juga bertanggung jawab untuk mengembangkan pelajaran pokok tersebut agar bisa berjalan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangannya antara lain bisa dilakukan dengan menambah pelajaran di luar kegiatan belajar mengajar atau kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pramuka dan kegiatan kerohanian Islam.

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana, dan berkesinambungan. Memulai dengan hal-hal yang kecil, cara berpakaian yang islami, dan lain-lain. Semua nilai-nilai mulia itu sebenarnya sudah dicontohkan oleh satu sosok yang paling mulia, yaitu nabi Muhammad Saw., yang memiliki *uswatun hasanah* (budi pekerti yang teramat baik).⁵³

Untuk membentuk akhlak siswa kepada Allah, akhlak siswa kepada sesama manusia dan akhlak siswa kepada lingkungan, ada beberapa cara yang harus ditempuh, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal demikian diyakini karena inti ajaran agama adalah

⁵³ *Ibid*, hal. 157

- akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah dan keadilan sosial.
- b. Dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan bersepakat bahwa pelajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur.
 - c. Pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi.
 - d. Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya kepada anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik.
 - e. Pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana, termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membina akhlak. Demikian pula berbagai sarana pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi,

internet, dan sebagainya dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk akhlak.

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang lainnya, karena pendidikan akhlak dalam Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk mencapai akhlak yang baik itu memerlukan metode. Metode yang dipergunakan untuk peningkatan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- a. *Takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir batin. Para ahli menyatakan dengan “*al-takhalli bi al-akhlak al-sayyiah*” (mengosongkan diri dari sifat tercela).
- b. *Tahalli*, yaitu mengisi diri dari sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) secara lahir batin. Para ahli menyatakan “*al-tahalli bi al-akhlak al-hasanah*” (mengisi dari sifat-sifat baik).
- c. *Tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT. Para ahli mengatakan dengan “*al-tajalli ila Rabb al-barayah*” (merasakan akan keagungan Allah Tuhan manusia). Untuk mencapai metode *tajalli*, maka seseorang dituntut melakukan beberapa hal sebagai berikut:
 - 1) *Musyarahah* (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat)
 - 2) *Muqarabah* (mengawasi diri agar tidak berbuat maksiat)
 - 3) *Muhasabah* (menghitung dan introspeksi diri atas amal yang dibuat)
 - 4) *Mu'aqabah* (menghukum diri jika melakukan kesalahan)

- 5) *Mujahadah* (bersungguh-sungguh lahir bathin dalam beribadah)
- 6) *Mu'atabah* (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal shalih)

C. Pengaruh Kerohanian Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa

Aktivitas seseorang yang baik akan berdampak dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain, demikian juga aktifitas seseorang yang buruk, akan berdampak dan merugikan diri sendiri dan orang lain, yang nantinya akan mempengaruhi akhlak seseorang. Demikian halnya dengan aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan kerohanian Islam ini, tentu akan berdampak positif, karena di dalam kegiatan kerohanian Islam ini banyak aktifitas-aktifitas yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa religius siswa.

Aktivitas yang ada dalam kegiatan kerohanian Islam ini nantinya akan membentuk kepribadian positif siswa yang akan melekat pada diri siswa dan akan berlanjut pada kebiasaan-kebiasaan positif yang tanpa sadar mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah (keluarga), dan di masyarakat.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kerohanian Islam pengaruhnya terhadap akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnatul Khoiriyah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung dengan judul *Pengaruh SIE Kerohanian Islam terhadap akhlak siswa-siswi di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan pada adanya efektifitas kegiatan ekstrakurikuler SIE Kerohanian Islam terhadap akhlak siswa-siswi. Hasil penelitian ini lebih mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler SIE Kerohanian Islam memberikan dampak positif bagi terbentuknya akhlak siswa kepada siswa, akhlak siswa kepada guru dan akhlak siswa kepada pegawai.⁵⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Syaidah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Efektifitas Kegiatan Keputrian pada Ekstrakurikuler ROHIS terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 29 Jakarta 2010*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan pada adanya efektifitas kegiatan rohis terhadap pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitian ini lebih mengungkapkan bahwa kegiatan keputrian ROHIS dapat memberikan dampak positif bagi terbentuknya

⁵⁴ Isnatul Khoiriyah, *Pengaruh SIE Kerohanian Islam terhadap akhlak siswa-siswi di SMAN 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 93-93

akhlak siswa baik terhadap Allah, diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama.⁵⁵

3. Skripsi Kurnia Cahyati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Hubungan Antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Mantilah 2007*. Penilaian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan apa adanya hubungan antara mengikuti Rohis dengan keagamaan siswa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif dan perubahan lebih baik pada sikap keagamaan siswa yang mengikuti organisasi rohis di sekolah.⁵⁶

E. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka konseptual dibangun dengan 3 (tiga) tahapan. Pengaruh kegiatan kerohanian Islam yang berorientasi terhadap akhlak siswa, dengan mengadopsi konsep dari Muhammad Alim, pembagian akhlak ada tiga, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan, maka kerangka konseptualnya adalah:

⁵⁵ Sya'idah, "Efektifitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler ROHIS Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 29 Jakarta 2010" dalam repository.uinjkt.ac.id, diakses 12 Maret 2016 hal. 70

⁵⁶ Kurnia Cahyati, "Hubungan antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Mantilan 2008", dalam digilib.uin-suka.ac.id, diakses 12 Maret 2016, hal.50

1. Jika kegiatan kerohanian Islam merupakan faktor yang mempengaruhi siswa, maka pengaruh tersebut siswa akan mempunyai akhlak yang baik kepada Allah, diantaranya: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, raja', taubat, dan husnudzan kepada Allah.
2. Jika pengaruh kegiatan kerohanian Islam merupakan faktor yang mempengaruhi siswa, maka pengaruh tersebut siswa akan membiasakan sikap baik terhadap sesama manusia, diantaranya: silaturahmi, persaudaraan (ukhuwwah), persamaan (musawwah), adil, baik sangka (khusnudzan), rendah hari (tawadhu'), tepat janji (al-wafa'), lapang dada (insyiraf), dapat dipercaya (al-amanah), perwira (iffah dan ta'affuf), hemat (qawamiyah), dan dermawan.
3. Jika kegiatan kerohanian Islam merupakan faktor yang mempengaruhi siswa, maka pengaruh tersebut siswa akan membiasakan sikap baik terhadap lingkungan, diantaranya: menanam bunga atau pohon di rumah/sekolah, menyirami tanaman, tidak merusak tanaman, menyapu halaman rumah, tidak memetik bunga yang belum mekar atau memetik buah yang belum masak, memilah-milah sampah antara sampah organik dan sampah anorganik, tidak membuang sampah di sungai, menyayangi binatang, dan memberi makanan binatang yang kelaparan.

Dalam menentukan langkah guna menghasilkan kesimpulan, maka dalam suatu karya ilmiah yang baik diperlukan pemikiran. Untuk memperjelas hubungan antarvariabel diperlukan kerangka pemikiran yang

sekaligus menunjukkan alur pemikiran penelitian. Selanjutnya hubungan antarvariabel ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual

